

KEKERASAN SEKSUAL TELEVISI TERHADAP WANITA

Oleh : Sunarto



Abstract: *The women's violence issue is found in adult mass media. What kinds of women violence are found in a children's television program? This research was aimed to study women's violence on children's television program in Indonesia. Gender structuration theory guided this research. It used critical discourse analysis. Doraemon, Crayon Shinchan and P-Man were the object's research. The result showed personal violence on women that done psychologically, sexually, and functionally.*

Keywords: *Kekerasan personal; Kekerasan seksual*

Pendahuluan

Secara makro, kekerasan secara fisik terhadap kaum wanita ada dimana-mana (Soetrisno, 1999). Di Indonesia sendiri, tingkat kekerasan terhadap wanita tersebut juga sangat mengkhawatirkan (Lok, 2002: 7; Purnama, 2001: 37-46). Laporan dari Ribka (1998), Soetrisno (1999), Komnas Perempuan (2002: 52; Lok, 2006: 13), dan Koordinator Legal Resources Center untuk Keadilan Gender dan Hak Asasi Manusia (LRC-KJHAM) Jawa Tengah (Who, 2003: 18) makin mengukuhkan penderitaan kaum wanita ini. Persoalan kekerasan ini menggumpal bagaikan sebuah gunung es. Di permukaan data yang ada tampaknya tidak begitu banyak, akan tetapi di bawah permukaan terdapat begitu banyak kasus yang tidak dilaporkan oleh para korban tindak kekerasan tersebut (Hartiningih dkk, 2000 : 28; Anonimous, 2001 : 148-151). Persoalan kekerasan domestik tersebut memuncak dengan disahkannya Undang-undang Nomor 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga.

Mengapa demikian banyak terjadi kekerasan terhadap wanita? Apakah keberadaan kaum wanita di masyarakat memang hanya layak untuk menjadi sasaran kekerasan baik oleh individu (pria) maupun sistem (negara)? Apa latar belakang yang menyebabkan demikian rentannya kaum wanita terhadap tindak represif tersebut? Apakah terdapat suatu ideologi gender dominan tertentu yang membenarkan terjadinya kekerasan tersebut? Dimana saja lokus ideologi tersebut beroperasi? Struktur sosial-ekonomi macam apa yang kondusif bagi persemaian tindak kekerasan terhadap wanita tersebut? Beberapa pertanyaan tersebut mengantarkan pada topik yang akan menjadi fokus penelitian ini. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah apakah kekerasan aktual terhadap wanita itu juga tercermin dalam kekerasan simbolikal di media massa? Bagaimana

kekerasan tersebut muncul di media massa?

Kajian yang dilakukan terhadap media massa umum oleh Bemmelen (1992 : 59-78), Gupta dan Jain (1998 : 34), Wolf (1997), Steeves (1993 : 39-41), Komnas Perempuan (2002 : 155-170), dan Idrus (2004 : 31-42), menunjukkan, media (apakah itu liputan berita di koran, majalah, media elektronik, lagu, film atau sinetron, iklan, dan kemasan audio-visual musik) selalu menampilkan kaum wanita dengan peran sosial yang terbatas, tipikal, obyek seksual, dan tidak proporsional. Penggambaran wanita semacam itu sudah mengarah pada bentuk penindasan dan kekerasan (Fry, 1993). Apakah gambaran kekerasan terhadap wanita sebagaimana dijumpai pada media massa umum itu juga ditemui pada media televisi untuk anak-anak di Indonesia? Penelitian yang ada belum secara khusus menyoroti persoalan ini (Sunarto, 2000; Sofia, 2000; Guntarto, 2000; Sunarto dkk, 2001; Sunarto dan Rahardjo, 2002; Sendjaja dkk, 2003).

Mengapa kekerasan terhadap wanita di media televisi untuk anak-anak ini demikian penting untuk dipersoalkan? Terdapat beberapa alasan: (1) posisi strategis media massa sebagai agen sosialisasi ideologis suatu nilai-nilai tertentu di masyarakat (Littlejohn, 2002; Shoemaker dan Reese, 1996); (2) media televisi adalah media untuk keluarga, terutama anak-anak, yang mempunyai pengaruh lebih besar dibandingkan media massa lain karena sifat audio-visualnya yang mampu mengatasi hambatan literasi khalayaknya (Chen, 1996; Greenfield, 1989); (3) adanya kaitan antara kekerasan terhadap wanita itu sendiri dengan ideologi yang melatarbelakanginya (Ussher, 1991); dan (4) kajian komunikasi massa yang memfokuskan persoalan kekerasan pada wanita pada media televisi untuk anak-anak selama ini relatif masih sedikit dilakukan oleh para pakar komunikasi di Indonesia.

Berkaitan dengan hal tersebut, kajian ini berusaha untuk mengungkap beberapa permasalahan pokok yang muncul dalam program televisi untuk anak-anak di Indonesia dalam kaitannya dengan kekerasan terhadap kaum wanita. Permasalahan yang coba dikaji, antara lain: (1) apa saja macam kekerasan terhadap tokoh wanita dalam program televisi anak-anak? (2) bagaimana struktur dominasi gender berlangsung di belakang penayangan kekerasan tersebut? (3) bagaimana struktur gender praktek institusional dan sosial industri televisi? (4) bagaimana relasi antara agensi aktor wanita dengan struktur gender praktek institusional dan sosial industri televisi? (5) bagaimana posisi kekerasan terhadap wanita dalam proses strukturasi gender tersebut?

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk: (1) mengkaji adanya kekerasan terhadap wanita dalam program televisi untuk anak-anak di Indonesia; (2) menjelaskan konstruksi ideologi gender di belakang pemunculan kekerasan tersebut; (3) menjelaskan relasi antara program berisi kekerasan terhadap wanita dengan agen wanita penanggung jawab program dan struktur institusional dan sosial yang ada.

Teori strukturasi gender (Wolffensperger, 1991) digunakan untuk mencermati fenomena kekerasan terhadap wanita dalam tayangan media televisi untuk anak-anak di Indonesia. Teori ini merupakan modifikasi dari teori strukturasi (Giddens, 1986) sebagai varian dari teori ekonomi-politik komunikasi massa dalam paradigma kritis struktural dikaitkan dengan analisis feminis

(Golding dan Murdock, 1995; Mosco, 1996; Guba dan Lincoln, 1994; Ritzer, 1996; Sarup, 1988; Tong, 1998). Pendekatan strukturasi dipilih disebabkan mempunyai kelebihan lain dibanding pendekatan instrumentalisme yang bersifat subyektif (voluntarisme) dan pendekatan strukturalisme yang sangat bersifat objektif (determinisme)

Teori strukturasi menegaskan, produksi dan reproduksi sistem sosial tergantung pada penggunaan struktur aktor dalam interaksi. Dalam teori strukturasi gender hal itu ditafsirkan, produksi dan reproduksi sistem sosial dominatif ditentukan oleh penggunaan struktur gender aktor wanita dan aktor pria dalam interaksi. Artinya, struktur gender sebagai properti sistem yang dimiliki aktor wanita apabila digunakan secara maksimal dalam interaksi dengan aktor pria akan bisa memproduksi sistem sosial egaliter dan meruntuhkan sistem sosial dominatif. Proses produksi ataupun reproduksi sistem sosial semacam itu bisa dilakukan dengan cara: kursif (kekerasan aktual) atau persuasif (kekerasan simbolik). Penelitian ini lebih memberi perhatian pada cara-cara persuasif.

Dalam pandangan teori strukturasi, struktur dominasi dipertahankan oleh kelompok dominan melalui struktur signifikasi dan struktur legitimasi yang mampu menyembunyikan wajah dominasi untuk dikenali korbannya (*misrecognition*). Mekanisme ideologis semacam itu bekerja melalui proses naturalisasi praktek sosial yang berlangsung. Melalui proses naturalisasi ini, praktek sosial represif dengan menggunakan kekerasan bisa dipandang sebagai bagian dari praktek sosial yang wajar. Upaya penyingkapan selubung naturalisasi akan mempunyai potensi besar bagi terjadinya produksi sistem sosial egaliter. Hal itu bisa terjadi apabila terdapat kepentingan emansipatoristik dalam proses strukturasi. Sebuah kelemahan tersendiri yang melekat dalam teori strukturasi.

Upaya menutupi kelemahan teori strukturasi yang tidak bersifat emansipatoristik tersebut dilakukan dengan menggunakan pendekatan feminis dalam teori strukturasi. Ini hanya salah satu cara saja, mengingat identitas sosial yang melekat pada diri agen bermacam-macam: seks, etnis, usia, wilayah, dan lain-lain. Melalui pendekatan feminis dengan bantuan dari Bourdieu, Connell, dan Habermas, teori strukturasi mentransformasikan dirinya dalam teori strukturasi gender. Dalam teori strukturasi gender, struktur dominasi gender terjadi melalui penundukan agen wanita oleh agen pria dan agen pemilik modal (biasanya juga agen pria) dengan menggunakan struktur signifikasi dan struktur legitimasi. Struktur dominasi gender terjadi dalam interaksi kekuasaan dengan menggunakan komunikasi, sanksi, dan kekerasan berdasarkan modalitas skema interpretasi, norma, dan seksualitas. Dalam teori strukturasi gender, proses ideologis untuk menyembunyikan wajah dominasi gender agen pria terjadi melalui proses naturalisasi kekerasan terhadap agen wanita sebagai bagian dari praktek sosial yang wajar dan normal. Proses naturalisasi untuk "menormalkan" struktur dominatif-represif itu dilakukan melalui politisasi relasi gender dan purifikasi kognisi gender. Politisasi relasi gender dilakukan melalui pembagian kerja secara seksual dan justifikasi relasi heteroseksual. Purifikasi kognisi gender dilakukan melalui peneguhan stereotipi peran gender melalui media massa, eksklusi dan marginalisasi wanita dari narasi publik, serta dikotomisasi domain publik-privat melalui romantisme bagi

agen wanita untuk menemukan cinta sejati dan heroisme bagi agen pria untuk menggunakan kekerasan.

Penggunaan kekerasan oleh agen pria untuk mendapatkan kepatuhan agen wanita tersebut mendapat justifikasi dari ideologi gender dominan: patriarkisme, kapitalisme, dan misoginisme. Dalam proses penormalan itu, ideologi patriarkisme membenarkan penggunaan kekerasan fisik dan seksual oleh agen pria atas agen wanita di rumah maupun di tempat kerja. Ideologi kapitalisme membenarkan penggunaan kekerasan alienatif dalam wujud pembagian kerja secara seksual dengan implikasi pada kekerasan psikologis dalam bentuk diskriminasi dan prasangka negatif terhadap peran sosial wanita di masyarakat sebagai kelompok inferior. Ideologi misoginisme membenarkan terjadinya proses dehumanisasi wanita melalui perendahan derajat (obyek kekerasan simbolik, fisik, seksual, kriminal) dan pengangkatan derajat (idealisasi peran sosial wanita sebagai istri dan ibu rumah tangga).

Asumsi pokok yang dibangun dalam penelitian ini adalah *naturalisasi kekerasan simbolik terhadap wanita sebagai bagian dari relasi gender asimetris yang bisa diterima terjadi melalui proses saling mempengaruhi (interplay) antara struktur gender agen wanita dengan struktur institusional dan sosial industri televisi.*

Metoda penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam paradigma kritis melalui kerangka analisis wacana kritis dan feminis dengan dukungan metoda analisis isi feminis dan etnografi-feminis (Fairclough, 1995; Reinharz, 1992; Neuman; 1997; Krolokke dan Sorensen 2006; Titscher, Stefan dan kolega. 2000). Pemilihan teks tayangan anak-anak didasarkan pada hasil rating periode Agustus 2005. Observasi pendahuluan untuk menentukan subyek pengamatan menemukan hanya ada satu stasiun televisi yang mempunyai direktur program berjenis kelamin wanita. Dengan mengacu pada hasil rating dan observasi pendahuluan ini, dipilih film animasi anak-anak yang ditayangkan stasiun televisi dengan direktur program wanita yang masuk dalam 10 program anak-anak dengan rating tertinggi pada bulan Agustus 2005 yaitu *Doraemon (6 episode)*, *Crayon Shinchan (6 episode)*, dan *P-Man (3 episode)*. Stasiun televisi ini sekaligus dijadikan sebagai situs pengamatan. Selain bagian program, pengamatan juga dilakukan pada bagian redaksi.

Hasil Penelitian

Analisis naratif terhadap teks film animasi anak-anak yang diteliti menemukan adanya tindak kekerasan personal dan struktural terhadap tokoh wanita. Kekerasan personal dalam bentuk kekerasan psikologis, seksual, dan fungsional. Sedang kekerasan struktural berupa dominasi pria atas wanita, stereotipi peran gender, domestikasi dan ekstensinya sebagai profesi, serta objektifikasi seksualitas wanita.

Artikel ini tidak akan membahas semua hasil penelitian. Pembahasan akan difokuskan pada persoalan kekerasan personal saja. Sangat mengherankan bahwa dalam tayangan untuk anak-anak ini bisa dijumpai kekerasan seksual. Memang bukan tindak kekerasan secara ekstrem semacam perkosaan, tapi adanya perilaku yang dilakukan tokoh anak berjenis kelamin pria yang mengarah pada tindak kekerasan seksual tetap memprihatinkan. Tindakan Nobita untuk mempermalukan Shizuka di depan umum dalam animasi Doraemon dan tindakan Mashiro merayu seorang wanita untuk ditipu di sebuah taman dalam animasi Crayon Shinchan tetap merupakan tindakan tidak terpuji yang seharusnya tidak muncul dalam sebuah tayangan yang khusus diperuntukkan bagi anak-anak di Indonesia. Tapi begitulah. Tayangan ini sudah disiarkan dan sudah ditonton oleh jutaan anak-anak di Indonesia.

Secara teoritik, tindakan Nobita dan Mashiro tersebut bisa dikategorikan sebagai pelecehan seksual (*sexual harassment*) apabila kita mengacu pada Humm (1989 : 260-261) yang menyatakan, pelecehan seksual meliputi ekspansi seksual atau verbal yang tidak diinginkan dan berulang-ulang. Pelecehan ini juga bisa berupa pernyataan-pernyataan menghina eksplisit secara seksual. Meskipun bukan dalam konteks kerja, tindakan Nobita di kelas dan Mashiro di taman tetap bisa masuk kategori pelecehan seksual karena tindakan mereka tidak berkenan di hati korbannya. Apabila kita melihat perlakuan Shinchan terhadap mamanya dan teman bermainnya yang bernama Nene dalam Crayon Shinchan maka contoh pelecehan seksual itu makin bertambah.

Adegan-adegan semacam itu menjadi berbahaya ketika terjadi berulang-ulang. Entah disadari atau tidak, telah terjadi mekanisme naturalisasi tindak pelecehan seksual dalam diri anak-anak Indonesia ketika mereka melihat tayangan Doraemon dan Crayon Shinchan tersebut. Artinya, anak-anak telah mendapatkan informasi yang menempatkan salah satu jenis kelamin sebagai pihak superior (pria) dan jenis kelamin yang lain sebagai inferior (wanita). Pihak superior dibenarkan untuk melecehkan dan merendahkan pihak inferior. Telah terjadi naturalisasi dominasi dalam diri anak-anak selepas menonton tayangan tersebut. Sebagaimana dinyatakan Giddens (1986), ideologi selalu berusaha untuk menyembunyikan dominasi sebagai dominasi melalui berbagai struktur signifikasi dan legitimasi. Upaya penyembunyian tersebut dilakukan melalui beberapa cara. Salah satunya adalah naturalisasi kekinian (reifikasi).

Menaturalisasikan kekinian sebagai sesuatu yang alamiah dan wajar: reifikasi (*the naturalisation of the present: reification*) terkait dengan berbagai kepentingan kelompok dominan yang dibingkai dengan perlindungan pada *status quo*. Bentuk-bentuk signifikasi yang 'menaturalisasikan' keberadaan peristiwa-peristiwa, menghalang-halangi pengenalan pada hal-hal yang bisa diubah sebagai karakter historis dari masyarakat manusia melalui tindakan-tindakan untuk mempertahankan kepentingan-kepentingan semacam itu. Karena reifikasi dipahami sebagai acuan pada keadaan-keadaan dimana relasi-relasi sosial dimunculkan dengan karakter hukum-hukum alam yang pasti dan tidak dapat berubah, reifikasi dapat dipandang sebagai cara prinsip dimana naturalisasi dari kekinian menjadi efektif. Naturalisasi semacam ini tentu sangat bertolak belakang dengan

semangat egalitarianisme yang diusung dalam UUD 1945 Amandemen Pasal 28G ayat (1) yang menyatakan: "Setiap orang berhak atas perlindungan diri pribadi, keluarga, kehormatan, martabat dan harta benda yang di bawah kekuasaannya, serta berhak atas rasa aman dan perlindungan dari ancaman ketakutan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu yang merupakan hak asasinya". Sedang Pasal 28I ayat (2) menyatakan: "Setiap orang berhak bebas dari perlakuan yang bersifat diskriminatif atas dasar apapun dan berhak mendapatkan perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat diskriminatif itu".

Artinya, tindakan merendahkan martabat dan kehormatan seorang wanita melalui pelecehan seksual tidak selaras dengan semangat egalitarian normatif kita. Dengan perkataan lain, film animasi anak-anak yang berisi adegan-adegan yang mengarah pada pencideraan semangat egalitarian normatif nasional tersebut seharusnya tidak ditayangkan. Akan tetapi, mengapa pihak stasiun televisi tetap menayangkan film animasi semacam itu?

Sampai di sini kita sudah diingatkan oleh Giddens (1986) ketika menyatakan, pembahasan Lukacs pada reifikasi merupakan sebuah sumber dasar untuk analisis apapun pada persoalan itu. Hal itu disebabkan Lukacs menghubungkan reifikasi sebagai sebuah fenomena ideologis dengan bentuk komoditi dengan bertitik-awal pada konsep Marx tentang fetisisme komoditas (*commodity fetishism*). Dalam pandangan Lukacs, fetisisme komoditas merupakan sebuah persoalan khusus pada jaman kita, jaman kapitalisme modern.

Pemujaan pada komoditas telah menjadikan segala sesuatu sebagai komoditi untuk mendatangkan keuntungan material. Dalam konteks dunia pertelevisian, informasi apapun bisa menjadi komoditi sejauh mendatangkan duit. Menurut salah seorang pengelola stasiun televisi swasta nasional yang dijumpai dalam penelitian ini, motivasi utama untuk mendirikan stasiun televisi ada tiga macam yaitu: duit, duit, dan duit! Artinya, pemujaan pada hal-hal bersifat material memang bisa mengalahkan arti penting televisi sebagai institusi politik-kultural yang semua isinya seharusnya sehat untuk ditonton oleh semua orang, terutama anak-anak. Tapi begitulah dunia televisi kita masih berkubang dengan kepentingan industrial ekonomis, belum lagi dengan kepentingan kultural. Tampaknya tidak salah ketika Gerbner (2003) menyatakan, *violence on television is an integral part of a system of global marketing*.

Penutup

Kesimpulan. Kekerasan personal secara seksual terhadap wanita dalam film animasi anak-anak yang ditayangkan televisi swasta nasional telah menjadi instrumen naturalisasi penting dominasi pria atas wanita. Situasi semacam itu terjadi karena industri televisi swasta nasional masih menjadikan informasi sebagai komoditas ekonomis belaka, bukan sebagai instrumen politik-kultural penting untuk menciptakan tatanan masyarakat yang egalitarian sebagaimana acuan normatif bersama secara nasional.

Saran. Seharusnya tayangan berisi kekerasan terhadap wanita dalam film animasi yang ditayangkan televisi swasta nasional dijauhkan dari pemirsan anak-anak. Hal itu disebabkan anak-anak menghabiskan

sebagian besarnya waktunya di depan pesawat televisi. Apabila televisi sebagai salah satu agen ideologi gender tidak lagi menyehatkan anak-anak secara sosio-kultural, maka harapan bersama untuk menciptakan masyarakat egalitarian sebagaimana diamanatkan dalam UUD kita akan sia-sia belaka.

Ucapan Terima Kasih. Artikel ini ditulis berdasarkan sebagian hasil disertasi penulis berjudul "Kekerasan Televisi terhadap Wanita (Studi Strukturasi Gender Industri Televisi dalam Naturalisasi Kekerasan terhadap Wanita melalui Program Televisi untuk Anak-anak di Indonesia)" sebagai syarat untuk menyelesaikan program doktor pada Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi-Fisip UI tahun 2007. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. M. Alwi Dahlan, Ph.D selaku Promotor dan Francisia SSE Seda, Ph.D selaku ko-Promotor yang telah memberi masukan berharga selama penulisan disertasi ini.

Daftar Rujukan

Buku:

- Anonimous (2001). "Kotak Berita: Deklarasi 'CANTIK' (Cowok-cowok Anti Kekerasan). *Jurnal Perempuan* 16. Jakarta: hal. 148 - 151.
- Bemmelen, Sita van (1992). "Media Massa dan Perubahan Nilai Jender". Dalam Lugina Setyawati dan Anastasia Endang (eds.), *Media Massa dan Wanita*. Jakarta : Fisip UI dan UNIFEM: hal. 59 - 78.
- Chen, Milton (1996). *Anak-anak dan Televisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Fairclough, Norman (1995). *Media Discourse*. London: Edward Arnold.
- Frye, Marilyn. (1993). "Oppression". Laurel Richardson dan Verta Taylor (Eds.), *Feminist Frontiers III*. New York : McGraw-Hill, Inc.: page 7-9.
- Gerbner, George (2003). "Television Violence: At a Time of Turnmoil and Terror". Dalam Gail Dines and Jean M. Humez (eds.). *Gender, Race, and Class in Media: A Text-Reader (2nd ed.)*. London : Sage Publications: page 339-348
- Giddens, Anthony (1986). *The Constitution of Society : Outline of the Theory of Structuration*. University of California Press : Berkeley.
- Giddens, Anthony (1986). *Central Problems in Social Research: Action, Structure and Contradiction in Social Analysis*. Berkeley & Los Angeles : University of California Press.
- Golding, Peter dan Graham Murdock (1991). "Culture, Communications, and Political Economy". Dalam James Curran dan Michael Gurevitch (eds.), *Mass Media and Society*. London : Edward Arnold: page 15- 32
- Greenfield, Patricia Marks (1989). *Pengaruh Televisi, Vido Game, Komputer terhadap Pendidikan Anak*. Jakarta: Kesaint Blanc
- Guba, Egon dan Yvonna S. Lincoln (1994). "The Competing Paradigme". Dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks: Sage

Publications : page 393 - 402.

- Guntarto, B (2000). "An Assessment of Children's Television Programmes in Indonesia". Dalam Anura Goonasekera dan kawan-kawan (eds.), *Growing Up with TV: Asian Children's Experience*. Singapore: AMIC: page 124-156
- Gupta, Arun K. dan Nisha Jain (1989). "Gender, Mass Media and Social Change. A Case Study of TV Commercials", dalam *Media Asia. An Asian Mass Communication Quarterly*. Singapore, 25 (1): 33-41.
- Hartiningsih, Maria dkk (2000). "Kekerasan terhadap Perempuan Terlambat Dikenali". *Kompas*. Jakarta (29 November):28.
- Humm, Magie (1989). *The Dictionary of Feminist Theory* (2nd. Ed.). Columbus: Ohio State University Press
- Idrus, Nurul Ilmi (2004). "Pornografi dalam Pemberitaan". *Jurnal Perempuan* (Jakarta; Nomor 38): 31-42
- Komnas Perempuan (2002). *Peta Kekerasan: Pengalaman Perempuan Indonesia*. Jakarta : Aneeka.
- Krolokke, Charlotte dan Anne Scott Sorensen (2006). *Gender Communication Theories & Analyses: From Silence to Performance*. Thousand Oaks : Sage Publications.
- Littlejohn, Stephen W. (2002). *Theories of Human Communication*. (7th & 8th Edition). Belmont: Wadsworth Publishing Company.
- Koran :**
- Lok. (2002). "Tingkat Kekerasan terhadap Perempuan Masih Tinggi". *Kompas*. Jakarta (9 Januari): 7
- Lok. (2006). "Jumlah KDRT Terus Meningkat: Peraturan Penanganan di Bawah UU Belum Memadai". *Kompas*. Jakarta (8 Maret): 13
- Mosco, Vincent (1996). *The Political Economy of Communication: Rethinking and Renewal*. London : Sage Publications.
- Neuman, W. Lawrence. (1997). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approach* (3rd ed.). Boston : Allyn and Bacon
- Purnama, Lita. (2001). "Kekerasan terhadap Anak Perempuan". *Jurnal Perempuan* 16. Jakarta : hal. 37 - 46
- Reinharz, Shulamith (1992). *Feminist Methods in Social Research*. New York: Oxford University Press.
- Ribka, Pangemanan Diana (1998). "Tindak Kekerasan terhadap Perempuan dalam Keluarga". Tesis. Universitas Indonesia. Jakarta: 1-200
- Ritzer, George (1996). *Sociological Theory* (4th ed.). New York: The McGraw-Hill Company Inc.
- Sarup, Madan (1988). *An Introductory to Post - Structuralism and Postmodernism*. New York: Harvester Wheatsheaf.
- Sendjaja, Sasa Djuarsa dan kawan-kawan (2003). "Reaktualisasi

- Cerita Anak-anak: Eliminasi Kekerasan terhadap Perempuan dalam Media Anak-anak Indonesia". *Laporan Penelitian*. Universitas Indonesia. Jakarta : 1-200
- Shoemaker, Pamela J. dan Stephen D. Reese (1996). *Mediating the Message: Theories of Influence on Mass Media Content*. New York : Longman Publishing Group.
- Soetrisno, Ade Latifa (1999). "Kekerasan Suami terhadap Istri: Sebuah Analisa berperspektif Feminis atas Kasus-kasus di Sebuah Lembaga Konsultasi Perkawinan di Jakarta". *Tesis*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sofia (2000). "Stereotipe Gender dalam Cerita Rakyat Indonesia untuk Bacaan Anak-anak". *Tesis*. Universitas Indonesia. Jakarta: 1-200
- Sunarto (2000). *Analisis Wacana: Ideologi Gender Media Anak-anak*. Semarang: Mimbar bekerjasama dengan yayasan Adikarya Ikapi dan Ford Foundation.
- Sunarto, dan kawan-kawan. (2001). "Analisis Wacana: Kekerasan terhadap Wanita dalam Cerita Rakyat Indonesia". *Laporan Penelitian*. Universitas Diponegoro, Semarang: hal. 1 - 73.
- Sunarto dan Turnomo Rahardjo (2002). "Analisis Wacana: Kekerasan terhadap Wanita dalam Dongeng Indonesia". *Laporan Penelitian*. Universitas Diponegoro, Semarang: hal. 1 - 100.
- Steeves, H. Leslie (1993). "Gender and Mass Communication in a Global Context", dalam Pamela J. Creedon, (Ed.), *Women in Mass Communication*. (Second Edition). Newbury Park, California: Sage Publications.
- Titscher, Stefan dkk (2000). *Methods of Text and Discourse Analysis*. London : Sage Publication
- Tong, Rosemarie Putnam (1998). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Boulder & San Fransisco: Westview Press.
- Ussher, Jane M (1992). *Women's Madness: Misogyny or Mental Illnes?*. USA : The University of Massachusetts Press.
- Who (2003). "Masih Banyak Kekerasan pada Perempuan" . *Kompas*. Jakarta (3 Desember): Hal. 18.
- Wolf, Naomi (1997). *Gegar Gender: Kekuasaan Perempuan Menjelang Abad 21*. Yogyakarta : Pustaka Semesta Press.
- Wolffensperger, Joan (1991). "Engendered Structure: Giddens and the Conceptualization of Gender". Dalam Kathy Davis dan kawan-kawan (eds.). *The Gender of Power*. London : Sage Publications: page 87-110